



Evolusi Ideologi: Pengaruh Tan Malaka terhadap Politik Indonesia, 1921-1949

Ideological Evolution: Tan Malaka's Influence on Indonesian Politics, 1921-1949

Aris Setiawan*, IKIP PGRI Wates, Wates, Indonesia

Subaryana, IKIP PGRI Wates, Wates, Indonesia

Siska Nurazizah Lestari, IKIP PGRI Wates, Wates, Indonesia

ABSTRACT

The study critically examines the pivotal role of Tan Malaka in Indonesian political thought and nationalism from 1921 to 1949. Investigating Tan Malaka's background and ideological evolution, the research addresses key questions: What influenced Tan Malaka's political trajectory during 1921-1949, and how did he conceptualize Indonesian nationalism? Employing historical methods, the study meticulously traces Tan Malaka's political journey, beginning with his foray into politics in 1921, association with the PKI, founding of PARI in 1927, and the articulation of the one hundred percent independence concept in 1946. Additionally, it explores the establishment of the Murba Party in 1948, which reflected Tan Malaka's unwavering commitment to resisting colonial diplomacy. The study concludes in 1949 with Tan Malaka's demise, influenced by his call for armed resistance and refusal to negotiate. Despite governmental disapproval and rumors surrounding the Murba Republic, Tan Malaka's legacy endured, evoking widespread sympathy. His profound impact on Indonesian political thought and the nationalist movement persists as a testament to his unwavering dedication to the cause of independence.

ARTICLE HISTORY

Submitted 02/11/2023
Revised 12/12/2023
Accepted 04/01/2024
Published 06/01/2024

KEYWORDS

Tan Malaka; Indonesian nationalism; political thought; Murba Party; colonial resistance.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

arisawan2710@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i3.1971>

PENDAHULUAN

Pemikiran politik modern di Indonesia pada dasarnya diawali dengan bangkitnya nasionalisme modern. Dimulai awal abad kedua puluh ketika sekelompok kecil orang-orang terpelajar mulai menyadari arti kemodernan dan tantangan bangsanya dimasa-masa yang akan datang (Rambe, 2003). Salah satu tanda adanya kesadaran obyektif terhadap kondisi sosial masyarakat dimulai ketika banyaknya orang-orang terpelajar berkenalan dengan pemikiran modern. Pada perkembangannya kelompok tersebut akhirnya menemukan kesadaran baru, yang selanjutnya melahirkan gerakan-gerakan perlawanan dengan menjadikan kemerdekaan Indonesia sebagai cita-cita politik.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tercapai berkat perjuangan seluruh bangsa Indonesia. Dengan merdekanya Indonesia tak dapat diragukan lagi nasionalisme sebagai konsep berbangsa dan bernegara sangat berperan dalam proses kemerdekaan bangsa ini. Banyak pejuang Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Supriyadi, Jenderal Sudirman, Tan Malaka, dan tokoh lainnya.

Tan Malaka adalah seorang pejuang dan revolusioner kemerdekaan Indonesia. Ia ditetapkan sebagai pahlawan kemerdekaan nasional berdasarkan keputusan Presiden RI no. 53 dan ditanda tangani oleh Presiden Soekarno pada 28 Maret 1963 (Rahman, 2013). Dalam perjuangan panjang selama berpuluh tahun, Tan Malaka tidak setuju dengan rencana pemberontakan PKI yang kemudian meletus pada tahun 1926/1927. Setelah kegagalan pemberontakan PKI, Tan Malaka mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) di Bangkok 1 Juni 1927. Tujuan PARI sebenarnya untuk mata rantai penghubung antara PKI sebelum 1926 dengan perjuangan fisik untuk kemerdekaan sekitar dua puluh tahun kemudian (Nasir, 2007). Tan Malaka juga menjalani masa pembuangan atau berada dalam pelarian politik yang begitu panjang.

Tan Malaka sempat membentuk Partai Murba yang tentu saja untuk kepentingan Indonesia. Namun saat bergerilya Tan Malaka ditembak mati dan disemayamkan di Desa Selopanggung, sebelah barat Kota Kediri. Tan Malaka merupakan salah satu sosok pahlawan yang benar-benar anti kolonial dan anti diplomasi. Inilah penyebab mengapa ia

dikelompokkan sebagai orang kiri. Kendati demikian Tan Malaka memiliki wujud nasionalisme tersendiri, yaitu menginginkan kemerdekaan yang utuh untuk bangsanya.

Tan Malaka, figur utama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk lanskap politik. Meskipun mendirikan Partai Murba untuk memajukan kepentingan Indonesia, kegiatan gerilyanya membawanya pada akhir yang tragis, ditembak mati dan dikebumikan di Desa Selopanggung, sebelah barat Kota Kediri. Komitmen Tan Malaka yang teguh terhadap prinsip anti-kolonial dan anti-diplomasi mengategorikannya sebagai sosok kiri. Namun, nasionalismenya mengambil bentuk yang berbeda, mengadvokasi kemerdekaan yang komprehensif bagi bangsanya.

Selama kegiatan gerilyanya, Tan Malaka menjadi simbol perlawanan terhadap kekuatan asing, mencerminkan semangat mereka yang menentang kekuatan kolonial. Sikapnya yang menentang diplomasi dan komitmennya terhadap pencapaian kemerdekaan tanpa kompromi menarik baik pujian maupun kritik. Sementara beberapa memuji dedikasinya yang teguh pada tujuan, yang lain mempertanyakan kelayakan pendekatannya, mengingat kompleksitas lanskap geopolitik.

Warisan Tan Malaka meluas di luar upayanya dalam bidang politik, mencakup visi untuk Indonesia yang bebas dari pengaruh luar. Sentimen anti-kolonialnya sejalan dengan mereka yang mencari kedaulatan yang sejati, memberikan kontribusi pada mozaik beragam ideologi nasionalis dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Hidup dan matinya tetap menjadi lambang perjuangan bagi mereka yang dengan tegas menentang kekuatan kolonial, meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam sejarah bangsa dan perbincangan yang berkelanjutan mengenai kompleksitas nasionalisme anti-kolonial.

METODE

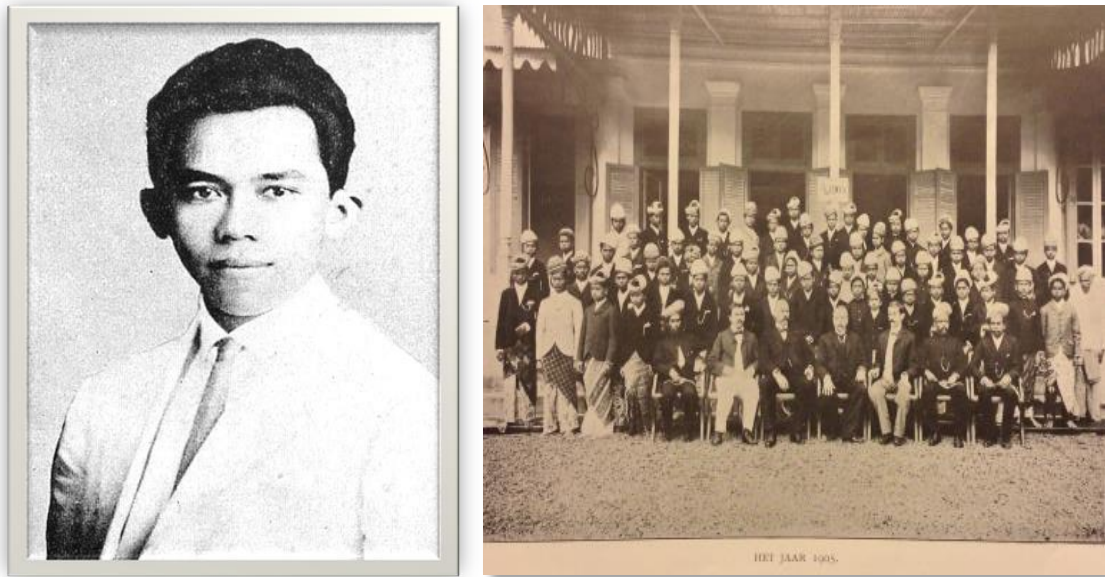
Penulisan ini menggunakan metode historis atau metode sejarah. Metode historis merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data, membaca, mencatat serta mengolah bahan atau sumber yang digunakan dalam penelitian. Metode historis memerlukan proses pengujian dan penganalisisan terhadap sumber atau bahan penulisan yang digunakan, kemudian merekonstruksi berdasarkan data dan fakta yang telah ditelaah, sehingga diperoleh bentuk historiografi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode historis menurut Kuntowijoyo ialah: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, [2005](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Tan Malaka

Tan Malaka lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada tahun 1897 (Rahman, [2013](#)). Ia merupakan anak dari keluarga golongan bangsawan lokal desa Pandan Gadang, tetapi dalam hal kedudukan ataupun kepemilikan tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain di desanya (Poeze, [2008](#)). Tan Malaka merupakan anak dari H. M Rasad sedangkan ibunya adalah Rangkayo Sinah. Keluarga Tan Malaka sangat erat dengan budaya Minangkabau, baik dari aspek sosial, budaya, maupun agama. Keluarganya sangat tegas dan disiplin, dan hal itu yang diajarkan kepada Tan Malaka. Semua hukuman yang diberikan kepadanya sewaktu kecil menunjukkan bahwa orang tua Tan Malaka, terutama ibunya, mendidik Tan Malaka begitu tegas dan ketat. Keluarganya telah membentuk karakter Tan Malaka menjadi pribadi yang berdisiplin tinggi.

Pendidikan Tan Malaka berawal dari bangku sekolah dasar atau disebut sekolah rendah di tempat kelahirannya di Suliki pada 1903 sampai 1908. Selama di sekolah kelas dua Suliki, Tan Malaka dikenal sebagai anak yang cerdas, bahkan kecerdasannya membuat kagum para guru di sekolah. Tan Malaka mampu memahami isi buku yang dibacanya, pemahamannya juga sangat baik dalam menganalisis isi buku tersebut. Ia berada selangkah lebih maju dibandingkan dengan anak seusianya dan pantas melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi agar pemikirannya yang cemerlang semakin luas dan tajam. Untuk bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi itu, Tan Malaka pun belajar di *Kweekschool* (Sekolah Guru Negeri) yang pada saat itu terletak di *Fort de Kock* (Bukittinggi), Minangkabau (Rambe, [2003](#)).



Gambar 1. Potret Tan Malaka muda dan Guru-guru dan murid di Sekolah *Kweekschool Fort de Kock*, Bukittinggi
(Sumber: Kemendikbud, 2023)

Kweekschool merupakan satu-satunya lembaga pendidikan lanjutan bagi masyarakat Sumatera dan bertujuan untuk melahirkan para guru pribumi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sekolah tersebut melahirkan lulusan-lulusan yang kemudian memegang peranan penting di masyarakat (Munir, [2019](#)). Kurikulum yang diterapkan di *Kweekschool* juga begitu berat. Bagi Tan Malaka, bukan perkara mudah menyelesaikan studi di *Kweekschool* karena sistem penilaian dan standar kelulusan sangatlah ketat. Selain pelajarannya yang berat, murid-murid juga dibatasi dengan berbagai peraturan yang ketat (Ferdianto, [2016](#)).



Gambar 2. *Rijkweekschool*, Haarlem, sekolah Tan Malaka di Belanda
(Sumber: Alam, 2019)

Adapun masa studi Tan Malaka di Belanda ini bisa disebut sebagai awal perkenalannya pada dunia luar selain Indonesia. Semasa Sekolah Guru di *Rijkweekschool*, Haarlem, Tan Malaka selalu menyempatkan diri untuk membaca buku-buku yang disenanginya. Selain itu seiring dengan terjadinya revolusi Komunis di Rusia pada Oktober 1917, Tan Malaka mulai berkenalan dengan paham pertentangan kelas yang terjadi di masyarakat. Lebih tepatnya ia mulai tertarik dengan paham sosialisme dan komunisme. Dalam proses pembentukan pikirannya, Tan Malaka menganggap Nietzsche yang rajin dibacanya ketika berada di Sekolah Guru Haarlem sebagai tesis, Rousseau sebagai anti-tesis, dan akhirnya Marx-Engels sebagai sintesis (Rahman, [2013](#)). Dalam beberapa kesempatan ataupun dalam tulisannya, ia banyak sekali mempergunakan referensi atau rujukan dari karya-karya penulis Eropa. Sebagai contoh dalam karyanya yaitu *Madilog*.

Dengan demikian perjalanan pendidikan Tan Malaka baik sewaktu di *Kweekschool* maupun di *Rijkweekschool* menjadikan kerangka pemikirannya semakin jelas seperti halnya sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang di sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda antara kelas baik golongan rendah maupun bangsawan.

Pemikiran Tan Malaka Tentang Politik di Indonesia

Latar Belakang Pemikiran Politik Tan Malaka

Sejak lahir Tan Malaka sudah hidup dalam keadaan terjajah. Bisa dikatakan bahwa Tan Malaka merupakan salah satu imbas dari politik etis yang sedang ramai saat itu di Indonesia. Adapun PKI merupakan partai dengan ideologi marxis terbesar dan terpenting di Indonesia pada saat itu (Ponirin & Silaban, [2019](#)). Partai tersebut dipenuhi oleh masalah-masalah yang muncul terutama dari ideologi Marxis yang diwakili oleh kaum Komintern (Komunis Internasional) dengan realitas kehidupan Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran revolusioner Tan Malaka banyak dipengaruhi oleh ideologi Marxisme, bahwa ia menjadi ketua PKI serta menjadi delegasi Komintern mewakili Asia di Moskow. Hal itu merupakan bukti bahwa Tan Malaka merupakan seorang Marxis. Sebagai penganut Marxis, ia menjadikan Marxisme sebagai alat perjuangan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia (Lionar, [2021](#)).

Seperti yang diketahui bahwa marxisme merupakan sebuah paham yang mengikuti pandangan dari Karl Marx. Marx menyusun sebuah teori yang besar berkaitan dengan sistem ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik. Pengikut teori ini disebut sebagai Marxis, sementara Marxisme mencakup materialisme, dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial (Muhafzan, [2015](#)). Adapun gerakan dan pemikiran yang dilakukan Tan Malaka di sepanjang hidupnya secara konsisten bisa digolongkan memuat motif kepentingan ideologi dan politik. Dari pernyataan pribadi maupun kolektif dalam organisasi politik, Tan Malaka menyatakan secara terang-terangan keberpihakannya pada landasan filsafat Marxisme serta cita-cita ideologi sosialisme (Prabowo, [2002](#)).

Analisa khas ajaran marxisme, Tan Malaka memaparkan perkembangan masyarakat dan negara dengan lima tahapan, yaitu masyarakat komunisme asli, masyarakat budak (*slave*), masyarakat feodal, masyarakat kapitalis, dan masyarakat sosialis (Fa'al, [2005](#)). Dari penjelasan tersebut, ideologi marxis bersifat kiri, sedangkan Tan Malaka adalah kepercayaan, sehingga pandangan hidup menggunakan marxis dalam konteks penindasan yang ada pada Indonesia saat itu dan dibenarkan bila ajaran marxis banyak mempengaruhi pemikiran Tan Malaka. Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang setara seimbang dan adil, langkah yang ditempuh adalah revolusi.

Adapun *Madilog* sebagai akar pemikiran politik Tan Malaka. Pada saat Tan Malaka masih di Belanda, beliau sudah mengenal ideologi Marxisme sebelum kembali ke Indonesia, pandangan Tan Malaka terhadap pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels tertuang dalam sebuah buku yang ditulisnya yang berjudul *Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika)* pada tahun 1943 di mana Jepang sedang menduduki Indonesia. Rasionalitas *Madilog* sebagai konsep cara berpikir yang ditunjukkan untuk kaum proletar adalah rasionalitas Barat, Tan Malaka menjelaskan dengan cukup rinci sesuai dengan sejarah perkembangan materialisme dan filsafat hingga munculnya marxisme. Kuncinya terletak pada revolusi untuk mewujudkan kemerdekaan. Sebelum Indonesia merdeka dan menguasai ilmu pengetahuan untuk membangun bangsa, maka Indonesia tetap akan terjajah (Fa'al, [2005](#)).

Madilog memang seperti yang dinyatakan oleh Tan Malaka bukanlah filsafat, namun cara berpikir, meskipun demikian diakui olehnya hubungan keduanya erat sekali. Dari cara berpikir melahirkan filsafat, dari filsafat muncullah ideologi, dari ideologi lahirlah strategi dan taktik untuk mewujudkan nilai-nilai ideologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan hal tersebut maka dapat disimpulkan sebuah metode berpikir haruslah ditetapkan dahulu sebelum sebuah sistem kemasyarakatan atau ideologi dibangun. Dalam konteks seperti inilah *Madilog* menjadi penting bagi kita untuk menelaah pemikiran Tan Malaka, bagaimana metode berpikirnya dan konsekuensi seperti apa sistem kemasyarakatan dan ideologi yang dibangun olehnya.

Pandangan Tan Malaka Terhadap Politik di Indonesia

Salah satu gagasan Tan Malaka yang bersifat filosofis dalam bidang politik ialah tentang “merdeka seratus persen”. Bagi Tan Malaka rakyat harus menolak segala perjanjian yang tak didasarkan atas kemerdekaan seratus persen, karena apabila tidak didasarkan atas hal itu maka kemerdekaan akan merosot harganya dan lambat laun akan dijajah kembali (Fa'al, [2005](#)). Merdeka seratus persen menurut Tan Malaka adalah bebas dari pihak asing secara utuh, baik dari segi ekonomi, sosial, pemerintahan wilayah, dan juga kemiliteran serta tidak adanya seorang pun pihak asing berada di

tanah Indonesia, tidak ada kapal kolonialis di tepi pantai Indonesia (Baeha, 2021). Dalam artian, semua yang ada di wilayah Indonesia adalah milik bangsa Indonesia sendiri dan kekayaan untuk bangsa Indonesia juga. Untuk memperoleh kemerdekaan seratus persen, maka Tan Malaka menggagas taktik gerilya yang dipilih sebagai cara untuk mewujudkan merdeka seratus persen. Dengan senjata sederhana yakni bambu runcing yang dimiliki sebagai senjata andalan dan sekaligus sebagai senjata utama, ia yakin dapat meraih kemerdekaan seratus persen dan dapat mengusir pihak asing dari tanah air Indonesia.

Adapun Persatuan Islam dan Komunisme sebagai gerakan yang harus didukung, karena sesungguhnya apa yang diperjuangkan oleh kelompok Pan-Islamisme sejalan dengan Komunisme, yaitu melawan imperialisme dan kapitalisme guna kemerdekaan bangsanya. Tan Malaka tidak menganggap Islam sebagai sekedar institusi agama, namun ia meletakkan Islam sebagai ruh hidup dari segala aktivitasnya (Fa'al, 2005). Dengan demikian Tan Malaka mendukung persatuan seluruh kekuatan revolusioner rakyat, jauh di atas fanatisme kelompok. Didasari dengan pemahamannya yang mendalam tentang semangat perlawanan yang dimiliki gerakan Pan Islamisme dan Komunisme, ia dengan lantang menyerukan bersatunya dua kekuatan revolusioner tersebut yaitu Islam dan komunisme. Dengan demikian jelaslah sikap Tan Malaka mendukung persatuan kekuatan revolusioner rakyat, jauh di atas fanatisme kelompok dan golongan.

Pandangan Tan Malaka mengenai politik di Indonesia juga melalui aksi massa dan revolusi Indonesia. Menurut Tan Malaka revolusi bukan berasal dari satu orang manusia yang hebat, melainkan ia tercipta dari pergaulan hidup sebagai akibat yang tidak terhindarkan dari pertentangan kelas yang semakin tajam. Pertentangan tersebut ditentukan oleh berbagai macam faktor antara lain: ekonomi, sosial, politik dan psikologis. Semakin besar antara kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah, semakin besar pula proses revolusi. Revolusi bertujuan untuk menentukan kelas mana yang akan memegang kekuasaan politik dan ekonomi dalam suatu negeri dan revolusi dijalankan dengan cara kekerasan (Malaka, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, pandangan Tan Malaka terhadap politik di Indonesia memiliki cakupan yang luas di mana terdiri dari berbagai aspek kehidupan sosial untuk menguraikan pemikiran politiknya sehingga mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan bukan berarti bebas melakukan apa saja melainkan ada batasannya. Untuk mencapai hal tersebut tentunya melewati beberapa tahapan di antaranya melalui aksi masa dan revolusi sosial. Oleh sebab itu persatuan antar pulau dan kasta merupakan hal yang sangat penting sebelum melangkah pada gerakan merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan dari penjajah.

Pemikiran Tan Malaka Tentang Nasionalisme

Nasionalisme Menurut Tan Malaka

Untuk memahami konsep nasionalisme dalam terminologi, ini didefinisikan sebagai sebuah ideologi yang dibentuk oleh manusia dengan wujud organisasi politik (negara) dan memiliki kedaulatan berdasarkan persetujuan serta kekhasan budaya. Oleh karena itu, nasionalisme memiliki makna sebagai komunitas yang memiliki budaya yang sama (Samdi & Suharno, 2019). Ketika berbicara mengenai nasionalisme, ini sudah tampak saat Tan Malaka berkontribusi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka dalam pergerakan kemerdekaan nasional tidak boleh dianggap remeh. Dengan demikian, meskipun pemikiran Tan Malaka mengenai nasionalisme belum ditemukan yang spesifik, namun secara implisit nasionalisme Tan Malaka dapat dilihat dalam gagasan merdeka seratus persen dan dalam wujud perjuangannya yang terdapat dalam buku "*Naar de Republiek Indonesia*."

Tan Malaka juga menunjukkan rasa nasionalismenya untuk Indonesia dengan berbagai cara salah satunya jalur revolusi dan menolak diplomasi dengan pihak kolonial. Cukup banyak kontribusi yang diberikan oleh Tan Malaka untuk menunjukkan rasa nasionalismenya kepada bangsa ini. Ia merupakan pejuang militan, revolusioner, dan melahirkan pemikiran-pemikiran yang bersifat membangun untuk masa depan negara. Separuh hidup Tan Malaka diabdikan untuk mengkritik dan melakukan perlawanan pada pemerintah kolonial.

Hakikat Negara Indonesia Menurut Tan Malaka

Tan Malaka banyak menjelaskan di dalam buku-bukunya tentang negara, hilang timbulnya negara, dan timbul hilangnya negara. Dalam pemahaman Tan Malaka negara dapat ditumbangkan jika kondisi obyektif masyarakat sudah cukup. Kondisi obyektif tersebut terletak pada kondisi kebutuhan dan kemakmuran. Tan Malaka lebih banyak merujuk kepada negara kapitalis. Pengertian masa dari zaman ke tangan para proletar untuk Indonesia, Tan Malaka menyebutnya dengan Murba (Ponirin & Silaban, 2019). Dalam artian Negara Indonesia muncul dari revolusi nasional

mengusir penjajahan ekonomi dan politik bangsa asing yang berada di Indonesia pada saat itu. Untuk itu revolusi nasional diperlukan guna menciptakan sebuah tatanan hidup tanpa penindasan dan berpihak kepada keadilan, penataan kepemilikan alat produksi, strategi pembangunan nasional juga dipersiapkan agar imperialis tidak kembali walaupun dalam bentuk penguasaan ekonomi.

Adapun Upaya Tan Malaka dalam mewujudkan konsep negara menurut idealnya yaitu terpusat pada tujuan bagaimana memerdekakan bangsanya sekaligus merombak secara total seluruh tatanan ekonomi, politik, sosial, dan juga budaya. Jauh sebelum Soekarno menulis *Indonesia Menggugat* pada tahun 1932 yang berisi arti penting kemerdekaan bagi bangsa Indonesia atau Hatta dengan *Kearah Indonesia Merdeka* pada tahun 1930, Tan Malaka sudah menulis karya yang berjudul *Naar De Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia) sebagai konsepsi menuju kemerdekaan Indonesia yang terbit pertama kali di Kowloon, Cina, pada April 1925 semasa pengasingannya (Ponirin & Silaban, [2019](#)). Semua mengenai ide, program dan konsep negara Indonesia telah tertuang di dalamnya.

Dengan demikian, dalam perwujudan konsep negara menurut Tan Malaka terletak pada nasionalismenya yang berada pada karya tulisnya yang selalu menyangkut masalah nasional, permasalahannya selalu dimulai dengan Indonesia, serta menawarkan gagasan yang akurat. Gagasan, program, strategi, taktik, dan metodologi berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka dalam bentuk republik tersebut sebenarnya sudah dicetuskan oleh Tan Malaka pada tahun 1925, dua puluh tahun sebelum Indonesia merdeka yang tertuang dalam *Naar de Republiek Indonesia*.

Kontribusi Tan Malaka Terhadap Perkembangan Politik di Indonesia

Menghentikan Perpecahan Antara PKI dan SI

Pada awal tahun 1920-an ketika perpecahan yang berada dalam tubuh pergerakan nasional semakin terlihat, antara Central Sarekat Islam (CSI) yang berideologikan Islam (kubu Yogya) dan Sarekah Islam Semarang yang juga merupakan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berideologikan komunis (kubu Semarang) mulai menguat, maka perpecahan di dalam kekuatan rakyat mulai nyata. Tan Malaka menginginkan persatuan tetap terjalin antara kedua haluan tersebut, sebab baginya kesatuan yang kokoh akan memudahkan keberhasilan dalam menuju kemerdekaan (Rahman, [2013](#)).

Perpecahan tersebut sebenarnya tidak bisa dihindari setelah kongres luar biasa di bulan Oktober 1921, CSI memutuskan untuk menegakkan disiplin partai. Tan Malaka menjelaskan bahwa kaum revolusioner kita masih sedikit, oleh karena itu kerja sama dengan kaum revolusioner dalam CSI adalah kata kunci supaya persaudaraan itu tidak saja dimulut, akan tetapi juga dalam persatuan organisasi. Dengan demikian, disiplin partai harus dicabut. Apa yang diutarakan Tan Malaka untuk mengemukakan bahayanya disiplin partai merupakan keprihatinannya terhadap sikap pemimpin SI yang mengotot untuk tetap diberlakukannya disiplin partai, hanya karena persoalan perbedaan ideologis yang diyakini antara SI dan juga PKI.

Partai Republik Indonesia

Partai Republik Indonesia (PARI) didirikan pada Juni 1927 di Bangkok bersama pemuda yang sepaham dengan Tan Malaka, Subakat, Sugono, dan Muhammad Tamim (Nasir, [2007](#)). Partai ini bertujuan untuk bergerak di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagaimana tulisan Tan Malaka *Naar de Republiek Indonesia* ini sebagai pedomannya (Muhafzan, [2015](#)). Alasan didirikannya PARI karena tidak sehaluan dengan rekan-rekan separtainya yang lama. Tujuan lain yang diformulasikan Tan Malaka dalam Manifesto Jakarta tidak ada perubahannya, hanya saja sifat dan jangkauannya yang lebih luas.

Persatuan Perjuangan

Persatuan Perjuangan merupakan organisasi massa yang dibentuk di Purwokerto, Jawa Tengah, pada awal tahun 1946, yang bertujuan untuk menciptakan persatuan di antara organisasi-organisasi yang ada untuk mencapai kemerdekaan penuh bagi Indonesia. Organisasi ini dipelopori oleh Tan Malaka dan berhasil menghimpun organisasi 141 politik, laskar, dan partai politik seperti Masyumi dan PNI, yang tidak puas dengan lambannya diplomasi yang dilakukan oleh pemerintahan Perdana Menteri Sutan Sjahrir (Muhafzan, [2015](#)). Organisasi tersebut memainkan peran utama dalam penghapusan Daerah Istimewa Surakarta pada pertengahan 1946, hal itu disebabkan karena ketidakpuasan masyarakat Surakarta terhadap Kasunanan yang tidak populer pada saat itu.

Partai Murba

Murba atau Musyawarah Rakyat Banyak merupakan partai politik Indonesia yang didirikan pada 7 November 1948. Partai ini merupakan partai peleburan yang terdiri dari beberapa partai, di antaranya Partai Rakyat, Partai Buruh Merdeka, dan Partai Rakyat Jelata. Dalam AD/ART-nya, disebutkan tujuan partai, yaitu untuk mempertahankan dan memperkuat tegaknya kemerdekaan seratus persen bagi republik dan rakyat sesuai dengan dasar dan tujuan proklamasi 17 Agustus 1945 menuju masyarakat adil dan makmur menurut kepribadian bangsa Indonesia, ialah masyarakat sosialis (Rahman, [2013](#)). Partai ini juga berasaskan pada anti imperialisme, anti kapitalisme, serta mendasarkan perjuangannya pada aksi Murba teratur (Rambe, [2003](#)). Partai Murba tidak sempat dibesarkan oleh Tan Malaka karena ia tewas ditembak di Desa Selopanggung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Tan Malaka ketika akan ditangkap polisi Hongkong pada 1932 mengatakan bahwa, “dari dalam kubur suara saya akan terdengar lebih keras dari pada di atas bumi” (Muhafzan, [2015](#)). Tan Malaka tidak mewariskan partai, akan tetapi ia meninggalkan pemikiran-pemikiran brilian, yang dapat diserap oleh partai mana saja yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Tan Malaka, lahir di Nagari Pandan Gadang pada tahun 1897, menggabungkan pemikiran Barat revolusioner dan cinta mendalam terhadap Indonesia. Setelah mengenyam pendidikan di Belanda, ia terpapar pemikiran Marxisme yang membentuk dasar pandangannya. Melihat kondisi sosial dan geografis yang berbeda, Tan Malaka memodifikasi konsep materialisme, dialektika, dan logika sebagai metode dalam memahami permasalahan politik. Cinta tanah air mendorongnya menjadi pahlawan dengan peran penting dalam menyatukan PKI dan SI, mendirikan Partai Republik Indonesia, serta memimpin organisasi perjuangan seperti Persatuan Perjuangan dan Partai Murba. Kehidupan dan kontribusinya menciptakan warisan berharga bagi Indonesia, menandai jejak kritisisme dan komitmen anti-kolonial yang memperkaya lanskap politik dan intelektual bangsa.

REFERENSI

- Baeha, N. M. (2021). *Tan Malaka dan Perjuangannya dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. IKIP PGRI Wates.
- Fa'al, F. M. (2005). *Negara dan Revolusi Sosial Pokok-Pokok Pikiran Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ferdiyanto. (2016). *Tan Malaka: Guru Revolusioner Penggagas Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Gre Publising.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lionar, U. dkk. (2021). Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(10), 43–59.
- Malaka, T. (2000). *Aksi Massa Tan Malaka*. Yogyakarta: TePlok Press.
- Muhafzan, R. (2015). *Pandangan Tan Malaka Terhadap Marxisme di Indonesia Tahun 1917-1949*. PGRI Yogyakarta.
- Munir, S. (2019). *Tan Malaka: Kisah Cinta dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta: Araska.
- Nasir, Z. (2007). *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Poeze, A. H. (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ponirin, & Silaban, P. (2019). Pemikiran Politik Tan Malaka tentang Konsep Negara Indonesia. *Putri Hijau*, 1(4), 58–69.
- Prabowo, H. (2002). *Perspektif Marxisme Tan Malaka: Teori dan Praktis Menuju Republik*. Yogyakarta: Jendela.
- Rahman, M. A. (2013). *Tan Malaka: Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah*. Yogyakarta: Palapa.
- Rambe, S. (2003). *Pemikiran Politik Tan Malaka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samdi, R., & Suharno. (2019). Mengurai Gagasan Tan Malaka sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pemerintah Republik Indonesia. *Forum Ilmu Sosial*, 2(46), 142–153.